

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia. Kualitas Sumber Daya Manusia bergantung pada kualitas pendidikan (Nurhadi, 2004). Oleh karena itu, kemajuan bangsa dapat dicapai melalui pendidikan yang baik. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dengan penyempurnaan dan perubahan kurikulum. Adapun landasan empiris yang mendasari perubahan kurikulum adalah fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat daya saing manusia Indonesia kurang mengembirakan.

Pada hakekatnya pendidikan berlangsung seumur hidup. Sejak manusia lahir, kepadanya sudah diberikan pendidikan. Pendidikan merupakan hal mendasar dan sangat penting serta berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses di mana si pendidik dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruhnya kepada anak didiknya demikemajuan anakdidiknya. Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal. Pendidikan di sekolah menyangkut tiga hal yaitu pemotivasian belajar, proses belajar, dan prestasi belajar (Suryabrata, 1984).

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah dan mengembangkan

perilaku yang diinginkan. UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003: pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal sebagai sarana dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan. Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajar yang didapatnya.

Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadi perubahan dalam diri siswa sebagai hasil belajar di sekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester. Prestasi belajar menurut Surya (2004), yaitu “prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Selain itu pendapat lain menyebutkan prestasi belajar adalah isi dan kapasitas seseorang. Maksudnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan ataupun pelatihan tertentu. Ini bisa ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pendidikan itu” (Pasaribu,dkk 1983).Sedangkan Winkel ( dalam Sunarto 2012) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Hal ini diperkuat oleh Gunarso ( dalam Sunarto 2012 )yang mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar.

Meninjau dari hasil wawancara dengan salahseorang Pengajar, DRS.Limarpin Purba di SMA Negeri 1 Pematang Raya Kabupaten Simalungun pada tanggal 1 Februari 2016.Limarpin berkata, “ Belakangan ini prestasi belajar siswa mulai menurun, itu karena semakin berkembangnya teknologi yang beredar dikalangan masyarakat, banyak siswa yang lebih menghabiskan waktunya untuk bermain.” ( pembicaraan pribadi, 1 Februari 2016 ). Maka dari itu Selama ini siswa belajar hanya pada saat akan ada ulangan ujian saja,akibat kemajuan teknologi dewasa ini seperti penggunaan televisi, Handphone dan Playstation bahkan ada juga beberapa siswa yang sering menongkrong di warnet dan tempat bermain Bilyard mengakibatkan kurang nya minat belajar dikalangan siswa, demikian juga pelajaran yang dipelajari dalam waktu semalam akan kurang bertahan dalam ingatan dibandingkan jika sering dipelajari dan bertahap,Realita

sekarang kebanyakan orang tua sangat sibuk sekali dalam pekerjaan. Orang tua yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat, sehingga orang tua kekurangan waktu untuk memperhatikan anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki pekerjaan informal, mereka harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan mereka apalagi dengan meningkatnya persaingan dalam dunia usaha sekarang. Sehingga karena kesibukan orang tua, maka komunikasi, bimbingan dan perhatian terhadap anak berkurang, bahkan tidak sedikit yang tidak memperhatikan anak sama sekali. Hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, dilihat dari nilai ulangan harian dan semester sangat kurang memuaskan bahkan dibawah rata-rata, maka dari itu peran orang tua dibutuhkan untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa demi tercapainya prestasi belajar yang optimal.

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutjipto (dalam Maria, 2010) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan terutama. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini (dalam yusniah, 2008) keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Hasil penelitian di Firlandia dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa orang tua yang sangat jarang berbincang-bincang dengan remajanya, kurang perhatian terhadap aktivitas sekolahnya, dan kurang menyadari posisi perkembangannya akan membuat remaja itu berkemampuan rendah dalam mentolerir frustrasi, lemah pengendalian emosi, anak buruk dalam perilaku dan prestasi sekolahnya, kehilangan tujuan jangka panjang, tidak mampu memandang orientasi masa depan, dan sangat mudah dihasut melakukan tindakan kenakalan (Barus, 1999).

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan

karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Pola asuh menurut Koch (1983) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu : (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permisif. Menurut Koch (1983), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut : kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada aturan-aturan mereka, mencoba membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah lakunya dengan cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong ataupun memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri, jarang memberi pujian, serta hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

Koch (1983) menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggungjawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong

anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian (Koch, 1983).

Menyimak karakteristik dari ketiga pola asuh orang tua tersebut, maka bisa dilihat bahwa pola asuh yang ideal bagi remaja adalah pola asuh demokratis. Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (Dario, 2004). Hal tersebut dipertegas oleh Suparno (2001) yang menjelaskan bahwa ayah dan ibu dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang, dan responsif.

Oleh karena itu, maka Pola asuh yang demokratis sebagaimana disebutkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena adanya dorongan, perhatian, pengarahan serta kepercayaan dari orang tua merupakan motivasi utama bagi anak dalam belajar. Meningkatnya motivasi belajar pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan pendapat di atas peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat **”hubungan pola asuh demokratis dengan prestasi belajar pada siswa di SMA Negeri 1 Pematang Raya Kabupaten Simalungun ”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar belakang permasalahan diatas dapat di identifikasikan Apakah terdapat hubungan pola asuh demokratis dengan prestasi belajar.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak menyimpang dari pokok perumusan masalah yang ada, maka penulis membatasi permasalahan pada pola asuh yaitu pola asuh demokratis dan prestasi belajar siswa dengan ketentuan siswa yang berprestasi ranking 1-4 di kelas 11 SMA Negeri 1 Pematang Raya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah pokok penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pola asuh demokratis dengan prestasi belajar pada siswa?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan prestasi belajar siswa dengan pola Asuh demokratis orang tua.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan berguna bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian dan dapat menjadi bahan untuk memperluas wawasan dalam teori psikologi pendidikan umumnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Orang tua khususnya untuk lebih memahami pola asuh yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa.